

Ghibah

Oleh: Ust. Hanifah
Santri PP. Al-khoiroh Putri

A. Definisi dan Ruang Lingkupnya

Ghibah di zaman sekarang sudah menjadi budaya dan trend, seperti maraknya acara infotainment di sejumlah televisi yang menyuguhkan acara gosip untuk membongkar dan membicarakan aib orang lain. Hal itu sudah dianggap perbuatan wajar di tengah masyarakat. Sebagai akibatnya adalah terbongkarnya rahasia, aib dan kekurangan orang lain yang seharusnya ditutupi. Itulah bahaya ghibah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Ghibah tidak terbatas hanya dari tulisan atau ucapan, tetapi isyarat, anggukan, picingan, bisikan, tulisan, gerakan dan semua yang memberi pemahaman tentang apa yang dimaksud. Maka ia termasuk dalam ghibah yang diharamkan.

B. Hal- Hal yang Mendorong Ghibah

1. Melampiasikan kemarahan. Jika sedang marah, orang dengan mudah menyebutkan keburukan- keburukan. Jika orang itu tidak memiliki keberagaman yang kuat, maka ia tidak akan mampu mencegah perbuatan ghibah itu.
2. Menyesuaikan diri dengan kawan-kawan, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka walaupun pembicaraannya itu menyebutkan aib orang.
3. Ingin mendahului menjelek-jelekan keadaan orang yang dikhawatirkan memandang jelek ihwalnya di sisi orang yang disegani.
4. Keinginan bercuci tangan dari perbuatan yang dinisbatkan kepada dirinya.
5. Ingin membanggakan diri, mengangkat dirinya sendiri dan menjatuhkan orang lain. Misalnya ia berkata, "Si Fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal dan ucapannya lemah."
6. Kedengkian, bisa jadi ia dengki pada orang yang disajung, dicintai, dan dihormati orang banyak, lalu ia menginginkan lenyapnya nikmat dari orang itu, tetapi tidak mendapat jalan kecuali dengan mempermalukan orang tersebut di hadapan orang banyak.
7. Bermain-main, senda gurau dan mengisi waktu kosong dengan lelucon. Lalu menyebutkan aib orang lain agar orang-orang menertawakannya. Penyebab timbulnya hal ini adalah kesombongan dan ujub.
8. Melecehkan dan meremehkan orang lain demi menghinakannya.

C. Obat Ghibah

Semua akhlaq yang buruk hanya dapat diobati dengan adonan ilmu dan amal. Obat setiap penyakit adalah dengan melawan penyebabnya. Sedangkan mengobati penyakit lidah bisa dilakukan dengan mengetahui beberapa hal, di antaranya:

1. Ghibah dapat mendatangkan kemurkaan Allah.
2. Membatalkan kebaikan-kebaikan di hari qiamat.
3. Memindahkan kebaikan-kebaikan kita kepada orang yang digunjing sebagai ganti dari kehormatan yang telah dinodainya. Jika tidak memiliki kebaikan yang bisa dialihkan, maka keburukan orang yang digunjing itu akan dialihkan kepada kita.
4. Pelajarilah tentang nash berghibah, niscaya lidah kita tidak akan melakukan ghibah karena takut terhadap hukum Allah.
5. Merenungkan cacat diri sendiri, sehingga malu membicarakan orang lain.
6. Bahwa orang lain merasa sakit karena ghibah yang dilakukannya, sebagaimana dia akan merasa sakit bila orang lain menggunjingnya.
7. Setiap kali mendengar selentingan, cepatlah berkata kepada diri sendiri, "Apakah aku mendapat manfaat apabila menceritakan kembali hal ini kepada orang lain?"
8. Kurangi berkumpul di tempat yang nikmat untuk bergosip.
9. Pujilah diri sendiri setiap kali berhasil menahan untuk tidak berghosib tentang suatu hal yang baru diketahui.
10. Rajinlah membaca Al-Qur'an, lalu salurkan bahan gosipmu dengan membahas sesuatu yang bermanfaat.

Ada beberapa tips untuk untuk menghindari dari ghibah, antara lain:

1. Memikirkan unsur saratnya sebelum berbicara.
2. Cobalah untuk berfikir sebelum berbicara, "Perluakah saya mengatakan ini? Apa manfaatnya? Apa mudharatnya? Melanggar syariat apa tidak? Berdosa apa tidak?"
3. Berbicara sambil berdzikir.
4. Selalu menghadirkan ingatan kita kepada Allah SWT. Ingat betapa beratnya ancaman dan kebencian Allah kepada orang yang melakukan ghibah.
5. Membangun rasa percaya diri.
6. Membuang rasa iri dan dengki
7. الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ
8. الحسد يفسد الايمان كما يفسد الصبر العسل
9. Introspeksi ketika sedang membicarakan orang lain, segera bayangkan bagaimana perasaan kita jika keburukan kitapun dibicarakan orang lain.
10. إِذَا رَدَّتْ أَنْ تُذَكَّرَ عَيْبُ صَاحِبِكَ فَادْكُرْ عَيْبُوكَ
11. Menghindar, mengingatkannya, diam dan meninggalkannya.

Hal-hal penting yang harus dilakukan seseorang yang telah berbuat ghibah antara lain:

1. Menyesali perbuatan ghibahnya itu.
2. Bertaubat, tidak akan mengulanginya lagi.

Wahai shahibati...setelah kita tahu uraian ghibah ini...masihkah kita akan melakukan ghibah...?*

Jangan Dekati Zina

Oleh: Fitriyah
Santri PP Al-Khoiroh Putri

Sahabat... sesungguhnya sudah jelas firman Allah dalam kitab-Nya dan sabda Rasulullah SAW dalam sunnahnya serta ijma' para ulama tentang haramnya zina dan bahwasanya itu termasuk kekejian dan dosa besar.

Tapi, kita menemui banyak saudara kita kaum muslimin yang terjerumus ke dalam jurang kekejian ini, lupa kepada Allah dan larangan-Nya, lupa kepada Rasulullah SAW. dan sabdanya, lupa kepada para ulama dan nasihat-nasihatnya.

Sebagian mereka berusaha untuk menghalalkan zina dengan jalan istri yang bathil bahwa zina adalah perkosaan, sedangkan jika berdasarkan suka sama suka maka tidak mengapa. Sebagian mereka bahkan berusaha untuk menipu Allah dan sesungguhnya mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri dengan berpura-pura menikah dan berperan seakan-akan suami istri, padahal si wanita sudah punya suami di negerinya atau ditempat lain, dan yang pria hanya berniat memuaskan hawa nafsunya untuk sementara waktu. *Na'udzubillah.*

Atau mereka berdalil dengan ucapan orang-orang syi'ah yang bathil tentang kawin mut'ah yang mana tidak lain adalah penghalalan zina dengan berkedok agama!

Sungguh benar sabda Rasulullah SAW:

ليكونن من امتي اقوم يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف (صحيح الجامع) 5466

"Pasti akan ada hari ummatku suatu kaum yang (berusaha) menghalalkan zina, sutra, khamr (minuman keras), dan alat-alat musik!" (HR.Bukhari).

Saudara-saudaraku kaum muslimin, tidakkah anda ingat firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia;

ولا تقربوا الزنى انه كان فحشة وساء سبيلا

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu yang jelek." (QS. Al-Isra' :32).

Dalam tafsir Kalamul Mannan, Syaikh Abdurrahman Nashir As Sa'adi berkata; "Larangan Allah untuk mendekati zina itu lebih tegas daripada sekedar melarang perbuatannya, karena berarti Allah melarang semua yang menjurus kepada zina dan mengharamkan seluruh faktor-faktor yang mendorong kepadanya."

Maka bisa dikatakan, kalau jalan-jalan dan faktor-faktor yang menuju kepadanya saja dilarang apalagi perbuatannya!

Bahkan Rasulullah SAW. mengatakan bahwa yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah mulut dan farji (kemaluan).

Maka pantaslah kalau tentang hal ini Imam Ahmad mengatakan, "Aku tidak tahu ada dosa yang lebih besar setelah membunuh jiwa daripada zina."

Dan Ibnu Masud ra. berkata, "Tidaklah muncul riba dan zina pada suatu daerah kecuali Allah mengizinkan negeri itu dihancurkan." Maka, berhati-hatilah terhadap perbuatan zina, dan janganlah masuk ke jalan-jalan yang mendekati zina. Sesungguhnya sabar untuk tidak masuk ke jalan-jalan tersebut lebih mudah daripada sabar untuk tidak berzina ketika sudah ada di dalam jalannya.

Kembalilah kepada Allah, dan bertaubatlah kepada-Nya...Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Pengampun dan Maha Penyayang.[]

Keutamaan Membaca Basmalah

Diriwayatkan dari Atho' dari Jabir Ibnu Abdullah, ia berkata: "Ketika turun ayat Basmalah, awan-awan lari ke timur, angin menjadi tenang sedangkan laut bergolak, hewan-hewan mendengarkannya dan syetan-syetan dilempari dari langit. Allah SWT bersumpah demi keperkasaan-Nya. Bahwa tidaklah disebut nama-Nya atas penyakit, melainkan Dia menyembuhkannya. Dan tidaklah disebutkan nama-Nya atas sesuatu melainkan Dia memberkatinya. Dan barang siapa membaca Basmalah, iapun masuk surga." Keterangan ini disebutkan oleh Sayyidil Asy-Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Nabi SAW bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan Basmalah, melainkan Allah SWT. menyuruh para Malaikat yang mulia dan pencatat amal agar menulis dalam lembaran catatannya 400 kebaikan."

Diriwayatkan dari Syaikh Muhammad As-Sanwani, bahwasanya suatu ketika Abu Hurairah ra salah seorang sahabat Nabi yang terkenal, bertemu dengan syetan penggoda orang mukmin dan syetan penggoda orang kafir. Syetan penggoda orang kafir itu gemuk, segar, rapi dan memakai pakaian bagus. Sedangkan syetan penggoda orang mukmin kurus kering, kusut, dan telanjang.

Syetan gemuk itu bertanya pada syetan yang kurus, "Mengapa keadaanmu begini?" Syetan kurus menjawab, "Aku bertugas menggoda orang mukmin yang selalu berdzikir dan membaca basmalah menyebut nama Allah. Ketika hendak makan dan minum, maka aku tetap lapar dan haus. Ketika memakai minyak dan baju ia selalu menyebut nama Allah, maka aku tetap kurus dan telanjang."

Syetan gemuk menyahut, "Kalau begitu aku beruntung. Aku bersama orang kafir yang tidak pernah menyebut nama Allah pada waktu makan dan minum sehingga aku bisa makan dan minum bersamanya sampai puas. Ketika memakai minyak dan ketika berpakaian sehingga aku ikut memakai minyak dan aku ikut memakai pakaiannya."

Nabi bersabda, "Tidaklah seorang hamba membaca basmalah melainkan syetan meleleh, seperti timah meleleh di atas api."

Begitulah, betapa agung faidah membaca basmalah. Rasulullah SAW. mengajarkan agar umatnya memulai segala perbuatan baiknya dengan membaca basmalah, menyebut nama Allah SWT. agar perbuatan itu benar-benar penuh berkah, tidak diganggu syetan dan mendapat ridho dari Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. *^*

"Dikutip dari kitab Tanqihul Qoul "

Oleh: Rohimah
Santri PP. Al-Khoiroh Putri

Jihad Terhadap Hawa Nafsu

Oleh: Fitriyatus Salafiyah
Santri PP. Al-Khoirotn Putri

Menuju ridho Allah bukan perjalanan yang mudah dan tidak mulus. Banyak rintangan, godaan yang menghadang, semua itu boleh berjalan cepat, boleh lambat, atau juga boleh merangkak, menurut kehendak hatinya, tapi ingatlah bahwa rintangan menuju Allah tetap ada. Rintangan terbesar dalam hidup adalah bertarung dengan hawa nafsu. Apabila iman dan amal ibadah kita kuat menjatuhkan benteng hawa nafsu. Maka perjalanan menuju Allah akan lebih cepat. Nikmat terbesar adalah apabila manusia telah dapat menumpas hawa nafsu dan bebas dari pengaruhnya.

Hawa nafsu selalu mendorong kepada kejahatan. Sangat jelas dan dapat dilihat pada sikap dan tingkah laku manusia, bahkan, hawa nafsu suka memamerkan kemampuan syahwat dan maksiatnya yang berdampak negatif berakhir sangat strategis dan menyebabkan bencana dan kerugian.

Perbuatan dosa dan bermain-main dengan hawa nafsu selalu saja membuat orang lupa diri dan tak mampu melepaskan dirinya dari hawa nafsu. Hatinya tertutup dari kebenaran sebab dikuasai oleh hawa nafsu yang selalu merintang kekehendak seseorang mencapai ketinggian iman dan makrifat billah, mencari kemuliaan adalah dengan kemuliaan juga, bukan melalui jalan kehinaan. Oleh karena itu berjihadlah untuk mencapai kemuliaan dan kesucian ("Jangan mata hati tertutup oleh bayangan duniawi yang penuh dengan nafsu syahwat. Karna syahwat itu hanya perbuatan dan nikmat sekejap sedang penyesalan seumur hidup").

Hawa nafsu bentuk apapun dan iramanya bukan sesuatu yang akan berujung kebaikan akan tetapi ujungnya akan tetap juga kecelakaan." Tiada kesenangan yang sekejap itu bahagia akan tetapi berakhir dengan kegelisahan dan kerusakan oleh karena itu cegahlah nafsu dengan cahaya keimanan dan ketaqwaan. Maka niscaya akan terhalanglah segala macam godaan dan rayuan syetan yang bersemayam menyelundup dalam jiwa hati manusia."

Hawa nafsu baiknya di kendalikan bukan dipelihara, memelihara nafsu sama halnya dengan memelihara anak harimau ia akan menerkam sipemeliharanya. Menghindari maksiat hawa nafsu tidak lain dengan menemukan jalan keluarnya dan satu-satunya jalan keluar adalah ketaatan dan menempatkan diri pada pergaulan yang dapat terhindar dari panggilan dan godaan hawa nafsu itu sendiri.[]

Nurullah Dalam Hati

Oleh: Lailul Fitriyah
Santri PP. Al-Khoirotn Putri

انوار اذن لها في الوصول وانوار اذن لها في الدخول

"Ada cahaya Allah yang diizinkan sampai ke hati, dan cahaya Allah yang diizinkan masuk menempati hati."

Ada cahaya Allah yang hanya menempel pada bagian luar hati, ada juga cahaya yang masuk menempati di dalam hati yang menempel di hati. Yang menempel di hati adalah Islam, dan yang menempati hati atau berada di dalam hati adalah iman.

Cahaya Allah yang hanya menempel di hati adalah sifat manusia yang telah menjadi muslim akan tetapi belum berkonsentrasi penuh kepada Allah. Ia masih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan alam sekitarnya. Sedangkan cahaya yang masuk ke dalam hati, telah menjadi satu di dalam hati hamba Allah. Ia telah konsentrasi pada imannya, jauh dari pengaruh lingkungan dan alam sekitar dan hal-hal lain yang merusak konsentrasinya. Hati dan pikirannya hanya tertuju kepada Allah saja. Ia beribadah karena Allah semata. Ia juga beramal sebagai manusia lainnya, akan tetapi tidak mengikat dirinya dengan dunia dia hanya mencari Allah semata.

Ada beberapa ulama' berpendapat bahwa apabila iman itu berada di luar hati, maka si hamba adalah pecinta dunia dan akhirat. Separuh hatinya mencintai Allah dan separuhnya lagi mencintai dirinya. Akan tetapi apabila iman sudah menembus hati maka dunia akan dia tinggalkan serta terus menolak panggilan hawa nafsu.

Mencintai Allah artinya seluruh kegiatan ibadah hanya ditujukan kepada Allah. dan tidak terpengaruh dengan dunia fana.

Cahaya-cahaya Ilahiyah masuk ke dalam hati ada kalanya tidak menemukan tempat sesuai dengan kedudukannya, karena begitu banyak perkara duniawi yang berkecamuk dan meliputi seluruh permukaan hati manusia. Ketika cahaya Allah memasuki hati yang telah dikotori oleh masalah hidup itu terpaksa "Nurullah" itu kembali kepada pemiliknya. Jelas kebaikan itu tidak menerima keburukan, karena dua hal itu adalah ufuk yang tidak mungkin dipertemukan. Oleh karena itu seorang hamba Allah yang menghendaki "Nurullah" itu masuk ke dalam hatinya, hendaknya ia bersihkan hatinya dari kotoran yang melekat di dalamnya kalbu itu seharusnya tetap pada kesucian, barulah "Nurullah" itu masuk dan bersemi dengan utuh dalam hati sanubari.

Mustahil "Nurullah" itu akan bertahta dalam hati manusia, padahal hawa nafsu dan syahwat keduniaan masih memenuhi lubuk hatinya.

Hati manusia pada dasarnya putih dan suci ketika manusia lahir ke dunia ini ia telah dihiasi oleh Allah dengan kalbunya "Sakinah" yang dikokohkan oleh nafsu "Mutmainnah".

Nurullah adalah cahaya Ilahi yang ada di alam ini yang memancar secara lahir dan secara batin. Pancaran lahiriyah ditebarkan kepada alam semesta. Pancaran nurullah itu berada pada "Maujud" ciptaannya yang menjelma pada benda-benda langit.

Cahaya lahiriyah dari Allah untuk keperluan jagad raya ini, dan cahaya batin, adalah untuk hati dan jiwa manusia. Cahaya batin membentuk kesucian ruh untuk menghadapi godaan syaitan dan pengaruh hawa nafsu maksiat.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Az-Zumar : 69 yang artinya "dan memancarkan cahaya bumi dengan nur Tuhannya." Dan dalam QS. An-Nur:22. Dijelaskan "Adapun orang yang telah Allah buka dadanya dengan Islam maka ia telah mendapatkan cahaya dari Tuhannya."[]

Kasih Ibu

Oleh: Siti Noer Khamsah
Santri PP. Al-Khoirot Putri

Perlu kita ketahui bahwa ibu adalah orang yang berperan penting bagi kita begitu juga dengan ayah. Tanpa adanya kasih sayang dari orang tua, kita tidak akan menjadi orang yang berpendidikan.

Demikian juga yang sudah kita ketahui, bahwa derajat ibu tiga tingkat lebih tinggi dari derajat ayah. Jangan sekali-kali kita durhaka kepada orang tua. Apalagi ibu, ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan, melahirkan kita, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Jangan sekali-kali kita membantah dan membentak orang tua kita, apalagi sampai menyakiti hatinya. seperti yang difirmankan Allah dalam hadist.

فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

Artinya :” Maka janganlah kamu bicara kepada orang tua dengan mengeluarkan kata-kata uuh. Dan janganlah kamu berkeras suara, bicaralah kamu dengan kata-kata yang agung atau halus” Demikianlah yang telah kita ketahui, kita mengeluarkan kata-kata “uuh” saja sudah dosa, apalagi sampai membentak dan menyakiti perasaan orang tuanya, na’udzubillah, jangan sampai salah satu dari kita melakukan perbuatan yang seperti itu. Allah berfirman dalam hadist:

الجنة تحت اقدام الامهات (روه القضاعى والخطيب عن انس)

Artinya: ”Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu”

Itulah hadist yang sering kita dengar, bahwa surga itu ada di telapak kaki ibu. Maka dari itu janganlah kita durhaka kepada ibu, karna ibu adalah orang yang berperan penting dalam hidup kita. Seperti yang di sebutkan pepatah “kalau anak jatuh ke dalam sumur, ibu pasti langsung menolong kita. Tapi kalau ibu yang jatuh ke dalam sumur sang anak pasti masih mencari tangga untuk menolongnya.” MasyaAllah... begitu besarnya kasih sayang ibu yang diberikan kepada kita. Dengan cara apakah kita bisa membalasnya?!

Tabassum

Api...Api...!!!!

Hari Jum'at itu, Nasruddin menjadi imam shalat Jum'at. Namun belum lama ia berkhotbah, dilihatnya para jama'ah terkantuk-kantuk, dan bahkan sebagian tertidur lelap. Maka berteriaklah Nasruddin, “Api...api...!!!!” kontan saja seisi masjid terbangun, terbelalak dengan pandangan kaget, menoleh ke kiri dan ke kanan. Sebagian ada yang langsung bertanya, “Dimana apinya...???” Nasruddin dengan tenang menjawab, “Api yang dahsyat di neraka bagi mereka yang lalai dalam beribadah...!!!” ☺☺☺

Diambil dari buku humor “Ketawa-Ketiwi” karya NDA

*Oleh: Noer Halimah
Santri PP. Al-Khoirot Putri*

Hidup Bahagia

Oleh A. Fatih Syuhud

Tidak ada satu tujuan yang paling dicari oleh umat manusia kecuali kebahagiaan. Semua orang ingin hidup bahagia. Bahkan kalau ditelusuri, hampir setiap perbuatan yang dilakukan seseorang bertujuan langsung atau tidak langsung untuk mencapai kebahagiaan. Baik itu perbuatan baik, seperti menuntut ilmu, maupun perbuatan yang jahat sekalipun seperti mencuri atau mencopet. Tanya pada pencuri, apa alasan dia mencuri, ujung dari jawaban pasti untuk mencari kebahagiaan.

Banyak filosof dan ilmuwan psikologi yang membuat ulasan panjang menawarkan konsep bahagia dan bagaimana mencapai kebahagiaan. Aristotle, misalnya, mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah kehidupan yang tenang dan itu terjadi apabila seseorang dapat mencapai potensi diri secara maksimal.

Dalam Islam, konsep kebahagiaan itu secara garis besar terbagi menjadi dua: bahagia di dunia dan bahagia di akhirat (QS Al Baqarah 2:201).

Bahagia di Dunia adalah Kerja Keras

Berbeda dengan kebahagiaan di akhirat yang digambarkan dalam Al Quran sebagai tempat yang tenang, nyaman dan "penuh fasilitas" serta keabadian (QS Al Baqarah 2:25), bahagia di dunia baru dapat tercapai oleh adanya dua faktor yang sama sekali berbeda yakni, pertama adalah kerja keras (QS Al Anfal 8:60; Al Jum'ah 62:9-10; Al Ankabut 29:69; Al Balad 90:4-17).

Kedua, rasa syukur atas apapun yang telah dihasilkan dari kerja keras tadi (QS Ibrahim 14:7; An Naml 17:40). Bahwa buah yang dihasilkan itu sedikit atau banyak tidaklah begitu penting.

Ketiga, tawakkal. Saat kerja keras maksimal dengan pengerahan segala daya dan pikiran telah dilakukan, maka langkah akhir adalah berserah diri (tawakkal) pada-Nya (QS Ar Ra'd 13:88). Langkah ketiga ini perlu dan harus dilakukan terutama di saat kerja keras kita tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

Ketiga unsur kunci untuk mencapai kebahagiaan di dunia (*fid- duniya hasanah*) di atas harus dilakukan secara terus menerus sampai akhir hayat. Kerja keras demi kerja keras selalu diperlukan untuk menciptakan harapan-harapan baru. Karena adanya harapan membuat manusia termotivasi untuk hidup lebih baik (QS Yusuf 12:87). Dan karena vitalitas dan kualitas hidup seseorang sangat ditentukan oleh besarnya harapan yang dia ciptakan dari kerja kerasnya.

Bersyukur menjadi unsur kedua yang tak kalah pentingnya. Di samping untuk menikmati "panen" dari hasil kita kerja keras "bercocok-tanam", ia menjadi saat yang tepat untuk berkontemplasi dan berintrospeksi atas apa yang sudah dilakukan serta untuk membuat rencana apa lagi yang perlu dijalankan untuk menciptakan harapan baru yang lain.

Ada saat di mana hasil kerja keras kita tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, di sinilah fungsi tawakal sangatlah penting (QS Al Buruj 85:71). Ia dapat menjadi rem dari keputusasaan. Tanpa rem ini tidak sedikit orang yang mengakhiri hidupnya hanya karena kekecewaan kecil yang menderanya. Sebaliknya banyak orang dapat bertahan dan bahkan bangkit dari kejatuhan karena adanya rem tawakal dan timbulnya harapan baru lain yang diciptakannya.[]